

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Jurnalistik telah berkembang luas di kalangan masyarakat, begitu pula dalam dunia pendidikan. Jurnalistik dalam pendidikan telah dikemas sedemikian rupa dalam kurikulum sehingga dapat membantu siswa untuk lebih mengenal, memahami dan merepakannya dalam kehidupan sehari-hari. baik di tingkat SD, SMP, SMA hingga perguruan tinggi dapat materi jurnalistik yang disematkan dalam kurikulum khususnya mata pelajaran bahasa Indonesia. Selain yang telah dijelaskan sebelumnya, dengan adanya jurnalistik yang berkembang luas di masyarakat baik dalam bentuk cetak maupun elektronik seharusnya dapat dimanfaatkan semaksimal mungkin terlebih dalam dunia pendidikan.

Sedikit penjelasan mengenai proses jurnalisme yang dilakukan media saat ini. Di era yang semakin maju, penyebaran informasi semakin maju dan berkembang pesat. Banyak informasi yang dapat diakses setiap harinya. Informasi yang didapat oleh masyarakat tersebut sangat beragam jenisnya. Sebelum berita itu dapat dinikmati oleh masyarakat, ada perjuangan seorang wartawan sebagai peliput yang mencari data sebagai sumber data dalam berita. Berita yang sudah diliput dan diolah pun masih harus dipilah dan dipilih oleh pihak redaksi untuk meminimalisir kesalahan. Jika berita tersebut sudah memenuhi syarat untuk disebarkan kepada khalayak, maka berita tersebut dapat dinikmati oleh masyarakat.

Proses jurnalistik tidak hanya terjadi dalam media besar. Dalam lingkup kecil, ada miniatur sebuah media besar yakni media kampus atau pers mahasiswa yang berfungsi sebagai penyebar informasi untuk mahasiswa yang kuliah di kampus tersebut. Ada juga lingkup yang lebih kecil dalam melakukan proses dan kegiatan jurnalistik, yakni sekolah. Sekolah adalah tempat untuk menuntut ilmu sebelum memasuki jenjang pendidikan yang lebih tinggi seperti universitas. Saat ini Indonesia sedang mengembangkan pendidikan keterampilan yang lebih dikenal dengan kecakapan hidup. Pendidikan ini mencakup keterampilan dasar seperti membaca, menulis, kemampuan memecahkan masalah, kemampuan memanfaatkan teknologi, dan kemampuan lainnya.

Upaya dalam menerapkan kegiatan jurnalistik di sekolah yaitu salah satunya dengan membudayakan tradisi menulis. Dengan mengenalkan teknik menulis kepada pelajar diharapkan mampu melahirkan penulis-penulis muda yang penuh energi untuk menghasilkan berbagai karya jurnalistik. Selain membudayakan tradisi menulis, siswa dapat mendapatkan wawasan yang luas, keterampilan dasar yang dimiliki untuk mengungkapkan sebuah fenomena atau kejadian yang pernah dialami. Jika keterampilan dasarnya sudah terasah maka pengetahuan umumnya akan bertambah secara bertahap dan ini sejalan dengan dasar jurnalistik yaitu wawasan (*knowledge*). Seperti yang diungkapkan oleh Asep Syamsul M. Romli dalam websitenya www.romeltamedia.com bahwa yang meliputi hal dasar jurnalistik yaitu wawasan (*knowledge*), keterampilan (*skill*), dan etika (*attitude*).

Dalam lingkungan sekolah atau madrasah kegiatan yang paling memungkinkan untuk membiasakan peserta didik atau siswa untuk menulis yaitu

dengan mengadakan kegiatan ekstrakurikuler jurnalistik. Dengan mengikuti kegiatan ekstrakurikuler jurnalistik, maka tingkat pembiasaan menulis pada siswa akan semakin intensif. Jika siswa semakin intensif dan terbiasa dalam kegiatan menulis, keterampilan dalam dunia jurnalistiknya akan semakin terarah. Membuka kegiatan ekstrakurikuler jurnalistik merupakan sarana untuk mendekatkan kegiatan menulis sejak dini kepada peserta didik. Hal ini penting dilakukan agar peserta didik mampu menerapkan kegiatan tulis menulis dalam kesehariannya. Sejalan dengan yang disarankan Imam Ghazali dalam Ihya'Ulumuddin berikut ini :

“Anak merupakan amanah bagi kedua orangtuanya. Hatinya yang suci seperti permata yang indah dsan menawan serta bersih dari segala ukiran dan gambar. Ia menerima semua yang diarahkan kepadanya. Jika ia dibiasakan dan dididik berbuat baik maka ia tumbuh dengan berbuat baik dan bahagia di dunia dan di akhirat, orangtua dan para pendidiknya ikut serta mendapatkan pahalanya. Tapi jika ia dibiasakan berbuat kejelekan dan ia dicondongkan padanya maka ia akan celaka dan rusak, para pendidiknya pun akan mendapatkan dosanya.” (Al-Ghazali, : 69-70)

Dari pernyataan Al-Ghazali tersebut dapat disimpulkan bahwa metode pembiasaan dalam dunia pendidikan itu senjata paling ampuh untuk menanamkan pengetahuan maupun nilai-nilai kepada peserta didik. Berkaitan dengan penanaman pengetahuan dan nilai jurnalistik kepada peserta didik dapat dilakukan dengan metode pembiasaan.

Menurut Sumberpost.com, proses kegiatan jurnalistik ditemukan di SMA Sukma Pidie, Aceh yang memiliki 25 siswa yang aktif dalam ekstrakurikuler jurnalistik, salah satunya fotografi. Siswa-siswa tersebut mendapat gemblengan untuk mengikuti pelatihan jurnalistik dari UKPM sumberpost UIN Ar-Raniry Banda Aceh. Dalam pelatihan jurnalistik tersebut, siswa diberikan materi seputar

penulisan berita dan teknik foto jurnalistik. Pembina Ekskul Fotografi Sukma Bangsa Pidie, Muchlisn Putra menyatakan, ekskul fotografi yang sebelumnya bernama ekskul jurnalistik diadakan untuk menggali potensi siswa Sukma Bangsa dibidang menulis, dokumentasi, dan publikasi. Ekskul jurnalistik Sukma Bangsa Pidie sudah melahirkan sebuah buletin bernama Lentera sejak 2006. Namun buletin ini timbul tenggelam. Untuk saat ini ekskul jurnalistik ini berganti nama menjadi ekskul fotografi.

Melalui media sekolah seperti buletin, majalah dinding, majalah siswa, ekstrakurikuler sastra dan fotografi, serta kegiatan lainnya di sekolah menengah, maka keterampilan siswa akan semakin terasah dan terbiasa untuk mengembangkan kreatifitasnya karena mendapat dukungan penuh dari sekolah. Secara tidak sadar, proses jurnalisme sudah dikenalkan dan dipraktikan oleh siwa sekolah melalui media majalah dinding, buletin dan juga ekstrakurikuler sekolah lainnya.

SMA Negeri 1 Rancaekek merupakan sekolah yang sudah menjalankan proses jurnalisme ini. SMA Negeri 1 Rancaekek memiliki banyak kegiatan ekstrakurikuler yang menunjang peserta didiknya untuk mengembangkan minat dan bakat mereka. Salah satunya kegiatan jurnalistik, terbukti dengan adanya kegiatan ekstrakurikuler Progressio yang di dalamnya menanampung aspirasi siswa terutama, maka dapat membantu kemajuan sekolah juga mengembangkan kreatifitas siswa di bidangnya. Aspirasi dan kreatifitas siswa ini di tuangkan dalam sebuah majalah. Motif anggota Progressio ikut mengembangkan kegiatan jurnalistik dan menulis di majalah itu terbagi menjadi dua kategori, yaitu because

motives (kesenangan dalam dunia menulis) dan in order to motives (peluang belajar, praktik langsung di bidang jurnalistik, dan kesempatan memperluas relasi).

Berdasarkan uraian di atas peneliti merasa tertarik untuk mengetahui proses jurnalisme di SMA Negeri 1 Rancaekek berdasarkan pengalaman, motif, pemaknaan dalam menerapkan prinsip jurnalistik pada majalah Progressio yang selama ini mereka kenal dan mereka tekuni khususnya pada siswa anggota ekstrakurikuler Progressio.

1.2 Fokus Penelitian

1.2.1 Fokus Penelitian

Fokus penelitian pada penelitian ini adalah mengeksplorasi penerapan prinsip jurnalistik pada majalah Progressio.

1.2.2 Pertanyaan Penelitian

Pertanyaan pertanyaan yang diajukan berdasarkan fokus penelitian diatas adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana siswa anggota Progressio di SMA Negeri 1 Rancaekek memaknai prinsip jurnalistik ?
2. Bagaimana motif siswa anggota Progressio di SMA Negeri 1 Rancaekek dalam menerapkan prinsip jurnalistik pada majalah Progressio ?
3. Bagaimana pengalaman siswa anggota Progressio dalam menerapkan prinsip jurnalistik pada majhalah Progressio?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian diatas, maka tujuan pada penelitian ini adalah :

1. Mengetahui pemaknaan prinsip jurnalistik pada siswa anggota Progressio di SMA Negeri 1 Rancaekek.
2. Mengetahui motif siswa anggota Progressio di SMA Negeri 1 Rancaekek dalam menerapkan prinsip jurnalistik.
3. Mengetahui pengalaman siswa anggota Progressio di SMA Negeri 1 Rancaekek dalam menerapkan prinsip jurnalistik.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Akademis

1. Penelitian ini diharapkan dapat memperluas khasanah ilmu pengetahuan terutama dalam bidang jurnalistik
2. Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan antara kecerdasan emosi dan kreatifitas yang berhubungan dengan nilai-nilai pendidikan.
3. Penelitian ini diharapkan dapat menunjukkan sejauh mana pandangan mengenai penerapan prinsip jurnalistik dan dapat menjadi bahan acuan untuk peneliti selanjutnya.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Guru, penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai tambahan referensi dalam memilih media pembelajaran khususnya tentang kegiatan jurnalistik.

2. Bagi Siswa, penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai tambahan wawasan dalam melihat suatu fenomena khususnya memahami dan mengamalkan prinsip jurnalistik dalam kegiatan kejournalistikannya.
3. Bagi Sekolah, penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan acuan dan masukan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran mengenai dunia jurnalistik serta melengkapi sarana dan prasarana yang menunjang.

1.5 Landasan Pemikiran

1.5.2 Penelitian Sebelumnya

Tabel 1.1
Penelitian Terdahulu

No	Nama dan Tahun	Judul Penelitian	Tujuan penelitian	Metode penelitian	Hasil penelitian
1	Yhusanti Pratiwi Sagoyo, 2012 (UNPAD)	Pemaknaan dan Penerapan Jurnalistik oleh Pelajar Partisipan Rubrik "my school page" di Majalah Hai	Mengetahui bagaimana pelajar berpartisipasi dalam rubric "my school page" di majalah Hai, mengkonstruksikan kegiatan jurnalistik melalui kegiatan jurnalistik yang dilakukan	Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan desain penelitian fenomenologi	Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa yang ikut berpartisipasi dalam rubric "my school page" di Majalah Hai melakukan kegiatan jurnalistiknya melalui proses eksternalisasi objektivitas dan internalisasi
2	Shalha Nurul Afifah, 2016 (UIN Sunan Gunung Djati Bandung)	Pemahaman Siswa SMA Tentang Jurnalistik	Mengetahui pengalaman siswa SMA tentang kegiatan jurnalistik, mengetahui makna jurnalistik bagi siswa SMA, dan konsep diri siswa	Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan desain penelitian fenomenologi	Siswa SMA anggota mago magazine di SMA Negeri 1 Purwakarta melakukan kegiatan ini dengan cara otodidak. Menurut anggota Mago Magazine jurnalistik terbagi dalam 4 (empat) makna, jurnalistik

			SMA		sebagai proses, jurnalistik sebagai profesi, jurnalistik sebagai ilmu, dan jurnalistik memuat informasi.
3	Kurniawan Agung Wicaksono, 2013 (UNPAD)	Konstruksi Realitas Mahasiswa Tim Akademia terhadap Pengerjaan Tulisan Utama Di Rubric "Akademia" Joglosemar	Mengetahui motif mahasiswa tim akademia mengerjakan tulisan utama, mengetahui tim akademia mengambil tema, melakukan peliputan, menyunting, tulisan utama dalam rubric "Akademia" joglosemar	Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan desain penelitian fenomenologi	Motif mahasiswa tim Akademia menulis tulisan utama di rubric "Akademia" joglosemar terbagi menjadi dua yakni because motive dan in order to motive.
4	Zantina Isaura Kirana, 2018 (UIN Sunan Gunung Djati Bandung)	Kegiatan Jurnalistik Di Sekolah Menengah	mengetahui proses kegiatan jurnalistik disekolah menengah, mengetahui perbandingan kegiatan jurnalistik di SMK Negeri 1 Garut dan SMK Negeri 2 Garut	Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan desain Studi Deskriptif kualitatif	Hasil yang di dapat dari kedua sekolah adsalah SMK Negeri 2 Garut yang media sekolahnya dikelola oleh KJS (Klub Jurnalistik Siswa) memiliki susunan redaksi yang sudah menyerupai media professional walaupun memang masih di tingkat sekolah. SMA Negeri 1 Garut tidak memiliki organisasi khusus untuk mengelola sebuah media sekolah. Sebaliknya Fosas yang dikelola oleh Smash terlihat cukup teratur dalam menerbitkan setiap edisi madingnya.

Persamaan penelitian ini dengan keempat penelitian sejenis yang dilampirkan, secara umum ialah sama sama mengkaji fenomena kegiatan jurnalistik di ranah pendidikan. Persamaan penelitian ini dengan penelitian sejenis yang pertama

adalah sama sama tentang proses dan sama sama menggunakan fenomenologi. Penelitian sejenis kedua adalah sama-sama memaknai atau pemahaman siswa dan sama-sama menggunakan fenomenologi. Penelitian sejenis ketiga adalah sama-sama mengetahui proses kegiatan jurnalistik di SMA.

Penelitian ini juga memiliki perbedaan dengan keempat penelitian sejenis tersebut. Penelitian sejenis pertama terletak pada teori, dalam mengkaji persoalannya menggunakan teori kontruksi sosial. Penelitian sejenis kedua juga terletak pada teori, dalam mengkaji persoalannya menggunakan dua teori yaitu teori fenomenologi dan teori konsep diri. Penelitian ketiga, terletak pada subjek dan objek, penelitian ini menggunakan subjek mahasiswa terhadap pengerjaan tulisan utama di rubric "Akademia Joglosemar". Penelitian sejenis keempat terletak pada objek dan metode penelitian, penelitian ini menggunakan subjek siswa terhadap objek perbandingan kegiatan jurnalistik di dua sekolah secara umum dan mengkaji persoalannya menggunakan studi deskriptif kualitatif.

1.5.3 Landasan Teoritis

Untuk lebih memperkuat masalah yang akan diteiliti maka peneliti mengadakan telaah pustaka dengan menggunakan studi fenomenologi yang dikemukakan oleh Alferd Schutz

1.5.3.1 Teori Fenomenologi

Fenomenologi berasal dari bahasa Yunani phainomai yang berarti “menampak”. Phainomena merujuk pada “yang menampak”. Fenomena tiada lain adalah fakta yang disadari dan masuk kedalam pemahaman manusia. Jadi, suatu objek itu ada dalam kesadaran. Berkaitan dengan hal ini, maka fenomenologi

merefleksikan pengalaman langsung manusia, sejauh pengalaman itu secara intensif berhubungan dengan suatu objek (Kuswarno 2009: 110).

Alferd Schutz dikenal sebagai ahli teori fenomenologi yang paling menonjol. Maka dari itu Schutz mampu membuat ide Husserl yang terasa abstrak menjadi mudah di pahami. Alferd Schutz juga yang membawa fenomenologi menjadi ciri khas bagi ilmu sosial hingga saat ini. bagi Schutz tugas fenomenologi adalah menggabungkan pengetahuan ilmiah dengan pengalaman sehari-hari, dan dari kegiatan dimana pengalaman dan pengetahuan itu berasal. Dengan kata lain mendasarkan tindakan pada pengalaman, makna, dan kesadaran.

Inti dari pemikiran Schutz adalah bagaimana memahami tindakan sosial melalui penafsiran. Proses penafsiran dapat digunakan untuk memperjelas atau memeriksa makna yang sesungguhnya, sehingga dapat memberikan konsep kepekaan implisit. Schutz meletakkan hakikat manusia dalam pengalaman subjektif, terutama ketika mengambil tindakan dan mengambil sikap terhadap dunia kehidupan sehari-hari. Schutz mengikuti pemikiran Husserl yaitu pemahaman aktual kegiatan kita dan pemberian makna terhadapnya, sehingga terefleksikan dengan tingkah laku.

Menurut pemikiran Schutz fondasi metodologis dalam ilmu sosial dikenal dengan studi fenomenologi. Bagi Schutz dan pemahaman kaum fenomenologis, tugas utama fenomenologi yaitu merekonstruksikan dunia kehidupan manusia dengan pengalaman yang telah mereka alami sendiri. Schutz mengawali pemikirannya dengan mengatakan bahwa objek penelitian ilmu sosial pada dasarnya berhubungan dengan interpretasi terhadap realitas. Peneliti berusaha

untuk menyamakan persepsi dengan informan. persamaan persepsi dapat terbentuk apabila adanya komunikasi yang terus menerus sehingga peneliti dapat menemukan makna dari informan sebagai objek penelitian (Kuswarno 2009: 39).

Ada dua aspek yang dibahas dalam teori fenomenologi, yaitu :

1. Aspek Intersubjektif, yakni makna subjektif yang terbentuk dalam dunia sosial oleh aktor berupa sebuah “kesamaan dan kebersamaan” pembentukan makna dapat dihasilkan dari berbagi makna antar individu. Individu dalam penelitian ini adalah para informan yang mempunyai pengalaman mengenai kegiatan jurnalistik di sekolah, khususnya di sekolah Sekolah Menengah Atas (SMA).
2. Aspek Historis, yaitu tindakan yang berorientasi pada waktu. Ada dua hal yang dilihat dari aspek historis, yaitu motif tujuan (*in order to motive*) dan motif alasan (*because motive*). Motif tujuan merupakan motif yang dimiliki oleh informan untuk mencapai tujuan tertentu ketika mereka menafsirkan dan melakukan sebuah tindakan. Sedangkan motif alasan merupakan pijakan atau pemahaman yang melatarbelakangi informan sehingga membentuk pemahaman tersendiri dalam menafsirkan tindakan tersebut.

Pada penelitian ini, peneliti lebih mengacu pada aspek historis dalam menentukan motif yang digunakan oleh siswa anggota *Progressio* dalam melakukan kegiatan jurnalistiknya terutama dalam menereapkan prinsip jurnalistik pada majalah *Progressio* dan jika ditelaah, kedua motif yang terdapat dalam aspek historis sesuai dengan yang akan diteliti.

1.5.4 Kerangka Konseptual

1.5.4.1 Prinsip-Prinsip Jurnalistik

Buku *The Elements of Journalism : What Newspeople Should Know and The Public Should Expect* ini ditulis oleh dua wartawan Amerika Serikat, Bill Kovach dan Tom Rosenstiel. Dalam buku ini dijelaskan bahwa ada sembilan elemen jurnalistik yang harus di pegang teguh oleh seorang jurnalis dan menggambarkan tanggungjawab mendasar seorang jurnalis, cara kerja seorang jurnalis dan peran pers bebas.

Sembilan elemen jurnalistik tersebut adalah kewajiban pertama seorang jurnalis yaitu berpihak pada kebenaran, loyalitas (kesetiaan) pertamanya yaitu kepada publik, inti jurnalisisme yaitu disiplin untuk melakukan verifikasi, para jurnalis harus bisa menjadi independensi dari objek yang mereka liput, jurnalis harus membuat dirinya sebagai pemantau independensi kekuasaan, jurnalis harus menyediakan forum untuk saling kritik, jurnalis harus berusaha membuat yang penting menjadi menarik dan relevan, jurnalis harus menjaga agar berita itu proporsional dan komprehensif, jurnalis itu memiliki kewajiban utama terhadap hatinya.

Inti dari sembilan jurnalisisme itu adalah bahwa wartawan harus memegang teguh terhadap kebenaran, parameter kebenaran itu adalah fakta, data atau peristiwa yang terjadi, apabila terdapat manipulasi informasi maka bertentangan dengan kaidah jurnalistik. Dalam mencari fakta dan mengolah data, seorang wartawan sudah pasti memiliki ambisi yang begitu besar untuk mendapatkan yang terbaik dan memberikan hasil yang optimal, dengan memperoleh fakta dan data

yang akurat sehingga dapat bermanfaat bagi khalayak (Enjang Muhaemin,dkk, 2012:83).

Wartawan juga harus berpihak kepada publik, media tidak boleh menyembukan informasi jika itu dilakukan maka penyebaran hoax akan semakin merebak. Wartawan media harus bisa menjadi pemantau yang bebas terhadap kekuasaan, melaksanakan peran penjagaan (watchdog), menjadi kekuatan keempat (the four estate), dan wartawan harus melakukan disiplin verifikasi artinya seorang jurnalis harus melakukan cek dan ricek atas kebenaran sebuah informasi. Sembilan elemen jurnalistik adalah sebuah kode etik atau panduan untuk seorang jurnalis. Namun saat ini wartawan media arus utama indonesia mengabaikannya terutama perihal loyalitas terhadap publik dan pemantau independensi kekuasaan.

Terbaiknya kode etik dan sembilan elemen jurnalisme ini karena banyak media media besar yang dikuasai oleh kaum elit guna untuk kepentingan politik. Publik sendiri tidak bisa mengharapkan pemberitaan yang berimbang (balance) terhadap media yang berada dalam pihak kekuasaan atau media yang pro pemerintah. Media yang berada dalam lingkaran kekuasaan tertentu akan berubah fungsi dari media jurnalistik menjadi media partisan atau media propaganda.

Maka dari itu peneliti ingin mengetahui proses jurnalisme yang dilakukan di SMA Negeri 1 Rancaekek terutama pada siswa anggota ekstrakurikuler Progressio dalam mencari sebuah informasi dan penerapan prinsip jurnalistik pada majalah Progressio yang mereka tekuni.

1.5.4.2 Majalah Sekolah

Majalah adalah kumpulan berita, artikel, iklan dan sebagainya yang dicetak dalam lembaran kertas ukuran kuarto atau folio. Majalah sekolah adalah majalah yang diterbitkan dan dikelola oleh sekolah. Keberadaan majalah sangat penting sebagai media penampung karya siswa, secara garis besar majalah sekolah biasanya berisi liputan program kegiatan sekolah selama satu semester dilengkapi dengan prestasi dan profil para guru. Majalah biasanya terbit teratur, seminggu sekali, dua kali, dua minggu sekali bahkan satu bulan sekali. Namun di sekolah, biasanya majalah diterbitkan 1-2 kali.

1.5.4.3 Progressio

Progressio merupakan sebuah organisasi yang menampung kegiatan jurnalistik di SMA Negeri 1 Rancaekek seperti kreatifitas siswa dan minat siswa dalam bidang kejournalistikan. Organisasi ini juga memberikan materi dasar seputar jurnalistik seperti halnya teknik wawancara, peliputan, pembuatan majalah dinding, majalah, serta artikel yang didalamnya mencakup informasi mengenai sekolah.

1.6 Langkah-langkah Penelitian

1.6.1 Lokasi penelitian

Penelitian ini dilakukan di SMA Negeri 1 Rancaekek yang terletak di Jalan Walini Kecamatan Rancaekek kelurahan Bojongloa dengan pertimbangan bahwa SMA merupakan pendidikan sekolah tertinggi sebelum memasuki jenjang yang lebih tinggi yaitu universitas. Oleh karena itu, penting untuk mengetahui seberapa jauh pengalaman dan pengetahuan mereka tentang jurnalistik sebagai seorang

siswa. alasan peneliti melakukan penelitian di SMA Negeri 1 Rancaekek karena lokasi tersebut merupakan pusat sumber data yang dapat penulis kumpulkan secara maksimal dan tempat dimana Progressio itu berada.

1.6.2 Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif ini dapat dimanfaatkan untuk beberapa keperluan salah satunya yaitu memahami isu-isu terperinci dan kenyataan yang sedang dihadapi oleh seseorang yang menghasilkan data deskriptif berupa kata –kata tertulis dari perilaku seseorang yang kita amati (Moleong, 2009).

Oleh karena itu peneliti berupaya untuk menggambarkan fenomena yang terjadi dikalangan SMA, khususnya anggota ekstrakurikuler Progressio di SMA Negeri 1 Rancaekek, maka penelitian yang digunakan adalah penelitian studi fenomenologi. Studi fenomenologi menurut Alfred Schutz adalah menghubungkan antara pemikiran ilmiah dengan pengalaman sehari-hari dan dari kegiatan dimana pengalaman itu berasal. Jika disederhanakan, inti dari pemikiran Schutz adalah bagaimana memahami tindakan sosial melalui penafsiran. Proses penafsiran ini dapat digunakan untuk memperjelas dan memeriksa makna yang sesungguhnya sehingga terefleksikan dengan tingkah laku. Fenomenologi bertujuan untuk mengetahui dunia dari sudut pandang orang yang mengalami secara langsung atau berkaitan dengan sifat alami pengalaman manusia. Dengan demikian, studi fenomenologi berupaya untuk menjelaskan makna pengalaman hidup sejumlah orang tentang satu konsep atau gejala. Dalam

hal ini termasuk di dalamnya tentang makna, motif, dan pengalaman para anggota ekstrakurikuler Progressio di SMA Negeri 1 Rancaekek di bidang Jurnalistik.

1.6.3 Jenis Data dan Sumber Data

1.6.3.1 Jenis Data

Karena jenis penelitian ini kualitatif, maka data yang dikumpulkannya pun data kualitatif. Jenis data kualitatif seperti bukti peliputan dan hasil dokumentasi.

1.6.3.1.1 Sumber Data

1.6.3.1.1.1 Sumber Data Primer

Sumber data primer adalah sumber data yang paling utama. Maka dalam sumber data primer ini adalah hasil wawancara mendalam dengan informan.

1.6.3.1.3 Sumber Data Sekunder

Sedangkan sumber data sekunder yang digunakan dari penelitian ini adalah arsip-arsip majalah, dokumentasi dan bukti fisik lainnya.

1.6.4 Penentuan Informan

Informan dalam penelitian ini adalah siswa anggota ekstrakurikuler Progressio di SMA Negeri 1 Rancaekek dengan jumlah 10 orang. sesuai dengan yang diungkapkan Kuswarno dalam bukunya Fenomenologi (2013: 63) bahwa 10 orang informan sudah cukup untuk penelitian fenomenologi. Informan merupakan siswa yang aktif dalam unit ekstrakurikuler Progressio di SMA Negeri 1 Rancaekek.

Ciri-ciri informan dalam penelitian fenomenologi setidaknya memenuhi kriteria yaitu, informan biasanya terdapat dalam satu lokasi; informan adalah orang yang mengalami secara langsung peristiwa yang menjadi bahan penelitian;

informan mampu menceritakan kembali yang telah dialaminya itu; memberikan ketersediannya secara tertulis untuk dijadikan informan penelitian jika diperlukan (Kuswarno 2013: 62)

1.7 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dengan melakukan wawancara, observasi, dan dokumentasi

1.7.1 Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Dalam penelitian ini, teknik wawancara yang digunakan adalah wawancara mendalam. Peneliti mengajukan beberapa pertanyaan secara mendalam yang berhubungan dengan fokus permasalahan. Peneliti juga mengamati perilaku mereka, juga didukung rujukan data sekunder berupa literatur dan sumber data penunjang.

1.7.2 Observasi

Selain dengan wawancara, peneliti juga menggunakan teknik observasi lapangan yakni dengan mengamati perilaku informan sehari-hari dengan pengamatan fenomenologis.

1.7.3 Dokumentasi

Untuk data tambahan, peneliti juga menggunakan teknik dokumentasi dan arsip milik informan dan kelompoknya guna membantu peneliti menyimpulkan masalah di akhir.

1.8 Teknik Penentuan Keabsahan Data

Untuk menguji keabsahan data yang sudah diteliti dan di dapatkan dari lapangan, peneliti menggunakan bukti penelitian. Misalnya, hasil wawancara

dengan siswa anggota ekstrakurikuler Progressio yang dibuktikan dengan hasil rekaman wawancara atau foto dokumentasi.

1.9 Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu, peneliti menganalisis jawaban wawancara dari para informan. Apabila jawaban yang di dapat belum memuaskan, maka peneliti akan melanjutkan pertanyaan lagi sampai tahap tertentu, hingga diperoleh data yang kredibel.

Dalam penelitian ini, peneliti memilih untuk mengumpulkan semua data informasi yang berkaitan dengan penelitian, lalu ditelaah lebih lanjut. Setelah semuanya rampung dan data dirasa cukup, maka peneliti akan merapikan seluruh data dan kemudian dituangkan sesuai dengan bukti yang sudah dilaksanakan.

